

GAMBARAN PENGGUNAAN COMPLEMENTARY ALTERNATIVE MEDICINE (CAM) PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEGALLALANGI

Luh Pradnya Paramita Devi¹, I Gusti Ayu Agung Septiari², I Gusti Ngurah Mayun³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

Corresponding Autor: pradnyad57@gmail.com

Article History

Received: 21-8-2023

Revised: 3-5-2024

Published: 31-5-2024

Keywords:

Complementary
Alternative Medicine
(CAM), Hypertension

Abstract: Hypertension is circumstances Where pressure blood systolic more of 140mmHg and pressure blood diastolic more than 90 mm Hg. Complementary Alternative Medicine (CAM) is no- conventional treatment addressed For increase degrees health public through education structured with strength , safety And effectiveness based knowledge knowledge biomedical . CAM covers use herbs , vitamins and minerals, Meditation , yoga, acupuncture And therapy massage . Objective study This is For know description use cam patient hypertension in Public health center Tegallalang I. Method study This is descriptive non - experimental with method Cross Sectionals. Sample totaling 120 people . Results study This form analysis prevalence And characteristics CAM use on patient hypertension in region Work Public health center Tegallalang I. Use of CAM by patient hypertension as much as 70% part big respondent use CAM not since diagnosis (82.9%) at most respondent use accompanying CAM treatment treatment conventional (74.7%) dominant recommended by family (60.0%) with most reasons accessibility (availability) (65.7%). Analysis pattern the most use of CAM used respondent were herbs (32.9%), the most abundant herbs used is celery (47.8%) with form most preparations _ that is digestion (43.5%) and method the most processing that is with method boiled especially first (87.0%) with dose use the most One glass in a day (70%). Conclusion in study This patient hypertension in region Work Public health center Tegallalang I, especially in Village Tegallalang And Village Keliki , patient hypertension based on characteristics sociodemography dominant female (73.3%), aged 41-50 years (52.5%) education finally high school (45.0%), 70 people (58.3%) use CAM, dominant used No since diagnosed hypertension (82.9%), type of CAM used that is herbal biologics (32.9%).

Kata Kunci:
Complementary
Alternative Medicine
(CAM), Hipertensi

Abstrak: Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Complimentary Alternative Medicie (CAM) merupakan pengobatan no-konvensional ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendidikan terstruktur dengan kuatitas, keamanan dan efektifitas berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik. CAM meliputi penggunaan tumbuhan herbal, vitamin dan mineral, Meditasi, yoga, akupuntur dan terapi pijat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan CAM pasien hipertensi di puskesmas Tegallalang I. Metode penelitian ini adalah deskriptif bersifat non-eksperimental dengan metode *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 120 orang. Hasil penelitian ini berupa analisis prevalensi dan karakteristik penggunaan CAM pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Tegallalang I. Penggunaan CAM oleh pasien hipertensi sebanyak 70% sebagian besar responden menggunakan CAM tidak sejak didiagnosis (82.9%) paling banyak responden menggunakan pengobatan CAM disertai pengobatan konvensional (74.7%) dominan direkomendasikan oleh keluarga (60.0%) dengan alasan paling banyak aksesibilitas (ketersediaan) (65.7%). Analisis pola penggunaan CAM paling banyak digunakan responden adalah herbal (32.9%), herbal yang paling banyak digunakan adalah seledri (47.8%) dengan bentuk sediaan paling banyak yaitu digesti (43.5%) dan cara pengolahan yang dilakukan paling banyak yaitu dengan cara direbus terlebih dahulu (87.0%) dengan dosis penggunaan terbanyak satu gelas dalam sehari (70%). Kesimpulan dalam penelitian ini pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I, khususnya di Desa Tegallalang dan Desa Keliki, pasien hipertensi berdasarkan karakteristik



sosiodemografi dominan perempuan(73,3%), berusia 41-50 tahun (52,5%) pendidikan terakhir SMA (45,0%), penggunaan CAM sebanyak 70 orang (58,3%), dominan digunakan tidak sejak didiagnosis hipertensi (82,9%), jenis CAM yang digunakan yaitu biologis herbal (32,9%).

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kronik yang banyak menjadi masalah kesehatan dunia. Berdasarkan data dari *The Joint National Community on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure 7 (JNC-7)*, Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Yulanda dan Lisiswanti, 2017). Dimana dalam Kemenkes 2018, dinyatakan hipertensi dinyatakan sebagai salah satu penyebab dalam peningkatan resiko timbulnya penyakit lain seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke.

Pada tahun 2019 dilihat dari data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan hasil dari prevalensi penyakit hipertensi di seluruh dunia sekitar 1,13 miliar orang. Di Indonesia berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, dimana didapatkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 34,11% pada penduduk yang berusia ≥ 18 tahun, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,4%) sedangkan terendah di Papua (22,2%) dan di Bali persentase hipertensi mencapai 29,97% (Kemenkes RI, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2021, didapatkan prevalensi hipertensi pada usia >15 tahun lebih tinggi kejadiannya pada perempuan (51%) dibandingkan laki-laki (49%). Prevalensi hipertensi tertinggi di Kota Denpasar sebanyak 175,821 kasus, terendah di Kabupaten Badung yaitu sebanyak 9,611 kasus sementara Kabupaten Gianyar menduduki peringkat ke empat dengan jumlah kasus hipertensi yaitu sebanyak 89,603 kasus.

Dalam Profil kesehatan Kabupaten Gianyar 2018 disebutkan kasus hipertensi berada pada peringkat ke 2 penyakit terbanyak dilihat dari data jumlah kunjungan tahun 2018 sebanyak 6,489 (13,97%) kasus. Menurut data Dinkes Kabupaten Gianyar 2021, dalam Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar jumlah kejadian Hipertensi dari Puskesmas Kabupaten Gianyar pada tahun 2021, dimana Puskesmas dengan kasus hipertensi terbanyak di Kabupaten Gianyar yaitu, Puskesmas Gianyar I dengan catatan kasus sebanyak 11,778 kasus, sedangkan Puskesmas Tegallalang I berada pada urutan ke-3 dengan penderita kasus hipertensi tertinggi di Kabupaten Gianyar, dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 6,838 lebih tinggi dibandingkan dengan kasus hipertensi di Puskesmas II Tegallalang yang dimana tercatat hanya 4,353 kasus.

Penting bagi penderita hipertensi untuk mengontrol tekanan darahnya secara adekuat untuk mencegah resiko kardiovaskular, hal ini dapat dilakukan dengan terapi non farmakologis. Dimana terapi non farmakologi dilakukan dengan pemberian terapi komplementer berupa terapi herbal, akupunktur, aromaterapi terapi nutrisi, relaksasi progresif, refleksolog dan meditasi terapi tawa (Silvitasari, 2018). Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* 2013, CAM didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan serta praktik yang berlandaskan teori, keyakinan dan pengalaman yang didapatkan dari sebuah kebudayaan yang berbeda. Dimana CAM digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis perbaikan ataupun pengobatan penyakit melalui fisik ataupun mental.

Complimentary Alternative Medicie (CAM) merupakan pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan dan efektifitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik (Satria, 2013). Penggunaan CAM

meliputi penggunaan tumbuhan herbal, vitamin dan mineral, Meditasi, yoga, akupuntur dan terapi pijat juga merupakan bagian dari terapi CAM (Permatasari, Hasina dan Pratama, 2020).

Penggunaan CAM mengalami peningkatan di seluruh dunia, dimana penggunaan CAM oleh pasien hipertensi adalah (61,1%) saat ini penggunaan CAM di Amerika Serikat mencapai 40% dan Inggris mencapai 20% dan India 63,9%, Nigeria 29%, Australia 48,5% dan Afrika Selatan 21%, Palestina 85,7% dan di Maroko 80%. Perbedaan prevalensi penggunaan CAM di berbagai negara dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi penggunaan CAM, latar belakang sosial kultural dan aksesibilitas praktik medis konvensional (Kifle, Yimenu dan Kidanu, 2021). Penelitian yang dilakukan Rubiyanti, 2019 dinyatakan di Indonesia CAM digunakan sebanyak 40% populasi dan sebesar 70% dimasyarakat pedesaan.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Peltzer dan Pengpid (2015), dimana disebutkan prevalensi penggunaan CAM disertai pengobatan tradisional di negara-negara Asia Tenggara tertinggi di Malaysia (55,6%), lalu Singapura (42,7%), Filipina (6,3%), Kamboja (5,4%), Vietnam (3,5%), Thailand (2,6%) dan di Indonesia dengan prevalensi (2,0%). Dinyatakan bahwa prevalensi CAM disertai pengobatan tradisional digunakan untuk penanganan penyakit dengan kondisi kronis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joachimdass *et al.* (2021) di Malaysia, menyebutkan bahwa penggunaan CAM jenis herbal tanaman mentah (belum dikeringkan) banyak digunakan untuk mengobati tekanan darah tinggi. Dengan frekuensi penggunaan 30,6%, dinyatakan penggunaan CAM ini didorong oleh faktor budaya dan agama, dimana dinyatakan bahwa budaya orang Melayu dan India yang mengonsumsi tanaman mentah lebih banyak dibandingkan dengan negara Cina.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Palileo-Villanueva *et al.* (2022) di negara Malaysia dan Filipina, dengan jumlah penderita hipertensi 1.191 dengan penyakit hipertensi dan sejumlah 946 telah dilaporkan dan didiagnosis oleh profesional kesehatan pengguna CAM disertai pengobatan tradisional di Filipina 451 dan di Malaysia sebanyak 495. Jenis pengobatan CAM disertai obat tradisional yang paling banyak digunakan pada 2 negara ini adalah produk herbal alami. Penggunaan CAM disertai pengobatan tradisional di negara ini didukung oleh faktor faktor seperti norma agama dan kebudayaan, ketersediaan dan aksesibilitas serta penyediaan, pelayanan dan informasi medis konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2021) di Indonesia, penggunaan CAM untuk pasien dengan kondisi kronis oleh masyarakat Indonesia sebanyak 54,3% dengan persentase jenis terapi CAM terbanyak yaitu terapi herbal dan penyembuhan spiritual. Dimana penggunaan CAM ini banyak di rekomendasikan oleh pihak keluarga dengan persentase sebesar 91, 5% . Selain itu, penggunaan CAM di Indonesia dipengaruhi oleh faktor ketersediaan bahan serta biayanya yang rendah.

Dimana dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Weny Kusuma *at al.* (2021) terapi menggunakan CAM jenis yoga, akupuntur, mendengarkan musik, pijat, relaksasi dan herbal menunjukkan hasil yang signifikan dimana didalam penelitian ini didapatkan hasil penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang telah mendapatkan terapi jenis CAM tersebut. Namun sejauh ini penelitian mengenai penggunaan CAM untuk penderita hipertensi terutamanya di Bali masih terbatas.

Dilihat dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I, didapatkan hasil dimana jumlah kunjungan dari pasien hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I yang terdiri dari empat

desa yaitu Desa Tegallalang, Desa Keliki, Desa Kedisan dan Desa Kendran dari bulan Januari sampai dengan Oktober mencapai 1754 pasien. dimana jumlah penderita laki-laki sebanyak 677 pasien dan wanita sebanyak 1077 pasien. Dailihat dari angka kunjungan penderita hipertensi tersebut peneliti melakukan sebuah penelitian awal untuk dengan menggunakan 30 responden untuk mengetahui prevalensi penggunaan CAM di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I. Didapatkan hasil dimana sebanyak 25 (83%) orang menggunakan CAM dan sebanyak 5 (17%) orang tidak menggunakan CAM, dimana penggunaan CAM yang paling banyak digunakan masyarakat yaitu yoga, herbal dan pijat, hal ini dikarenakan ketersediaan tanaman herbal di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I masih cukup melimpah.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mengangkat tema tentang gambaran penggunaan CAM pada pasien hipertensi di Puskesmas Tegallalang I. Dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan CAM di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melaporkan angka-angka tanpa mencari hubungan sebab-akibat. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dengan metode *Cross Sectional*. Metode dari penelitian ini berupa survey yang dimana penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data yang dilakukan dalam suatu waktu tertentu saja. Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena penelitian ini tidak memberikan perilaku ataupun intervensi pada responden (Andrieam dan Yanti, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian dilakukan dengan membagikan instrument berupa kuisisioner kepada responden yang berisi beberapa pertanyaan terkait dengan *Complementary Alternative Medicine*. Dimana data sekunder yang di peroleh dari data rekap rekamedis pasien yang mempunyai riwayat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Pada bagian data sosiodemografi bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari pasien, pada bagian karakteristik penggunaan CAM untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan CAM, penggunaan CAM direkomendasikan oleh siapa, alasan dari penggunaan CAM serta efek yang dirasakan setelah penggunaan CAM. Pada bagian pola penggunaan CAM untuk mengetahui jenis CAM yang digunakan, herbal CAM apa yang digunakan, bentuk sediaan CAM yang yang dipergunakan serta bagaimana pengolahan herbal yang di gunakan. Prosedur penelitian terdiri dari persiapan penelitian, pengumpulan sampel, pelaksanaan penelitian dan pengolahan data.

Informed Consent dalam penelitian ini merupakan suatu persetujuan yang diberikan kepada responden penelitian oleh peneliti. Diberikan sebelum peneliti melakukan penelitian dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Dimana tujuannya yaitu agar subjek mengerti maksud dan tujuan dari penelitian, mengetahui dampaknya. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak dari responden.

Ethical Clearance (EC) atau kelayakan etik merupakan keterangan secara tertulis yang diberikan oleh Komisi Etik penelitian untuk riset yang melibatkan makhluk hidup yang menanyakan dimana suatu proposal riset layak dilakukan setelah suatu persyaratan terpenuhi. Penelitian yang membutuhkan *Ethical Clearance* (EC) adalah seluruh penelitian yang mempergunakan makhluk hidup sebagai subjek penelitian, baik penelitian yang yang melakukan ataupun tidak pengambilan specimen. Dimana penelitian

yang di maksudkan yaitu penelitian biomedik yang mencakup riset pada farmasetik, alat biologic serta peneliti epidemologik, psikososal serta social. Permohonan uji etik penelitian ini ditujukan kepada Komisi Etik FK UNUD.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Sosiodemografi

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Sosiodemografi

No.	Data Sosiodemografi	Frekuensi	Persentase	
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	32	26.7%
		Perempuan	88	73.3%
	Usia	< 31 tahun	4	3.3%
		31-40 tahun	7	5.8%
41-50 tahun		63	52.5%	
51-60 tahun		27	22.5%	
3	Pendidikan Terakhir	61-70 tahun	16	13.3%
		> 70 tahun	3	2.5%
		SD	7	5.8%
		SMP	41	34.2%
4	Pendapatan per Bulan	SMA	54	45.0%
		Perguruan Tinggi	18	15.0%
		≤ Rp 2.627.000	53	44,2%
		≥ Rp 2.627.000	15	12,5%
5	Lama menderita hipertensi	Tidak tetap	52	43.3%
		1-3 tahun	16	13.3%
		3-5 tahun	72	60.0%
		> 5 tahun	32	26.7%
6	Riwayat keluarga hipertensi	Ada	86	71.7%
		Tidak	34	28.3%

Berdasarkan data sosiodemografi responden pada Tabel 1 responden terbanyak yaitu berusia 41-50 tahun sebanyak 63 orang (52,5%). Berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 88 orang (73,3%) lebih banyak dari responden laki-laki yang berjumlah 32 orang (26,7%) . Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu 54 orang (45%). Berdasarkan kriteria pendapatan per bulan terbanyak responden memiliki pendapatan dibawah UMR per bulannya yaitu sebanyak 53 orang (44,2%). Berdasarkan durasi hipertensi yang diderita oleh responden terbanyak dari durasi >5 tahun sebanyak 72 orang (60%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 86 orang (71.7%).

Gambaran Data Prevalensi Penggunaan CAM

Tabel 2. Gambaran Data Prevalensi Penggunaan CAM

No.	Prevalensi Penggunaan CAM	Frekuensi	Persentase
	Pertanyaan	Jawaban	

1	Apakah anda menggunakan CAM	Ya	70	58,3%
		Tidak	50	41,7%
2	Penggunaan CAM sejak Diagnosis	Tidak	58	82,9%
		Ya	12	17,1%
3	Bagaimana anda menggunakan CAM	Hanya CAM	17	24,3%
		CAM dan konvensional	53	74,7%
4	Siapa yang merekomendasikan anda untuk menggunakan CAM	Keluarga	42	60,0%
		Media	7	10,0%
		Teman	6	8,6%
		Tenaga Medis	15	21,4%
5	Alasan menggunakan CAM	Ketidak puasan dengan pengobatan modern	9	12,9%
		Aksebilitas (ketersediaan)	46	65,7%
		Sangat mempercayai CAM	15	21,4%
6	Alasan tidak menggunakan CAM	Beban Tambahan	12	24,0%
		Dokter tidak menyarankan	7	14,0%
		Takut efek samping	31	62,0%
7	Efek yang dirasakan setelah Penggunaan CAM	Efek positif	61	87,1%
		Efek negatif	7	10,0%
		Tidak ada efek	2	2,9%
8	Apakah anda puas menggunakan CAM	Ya	62	88,6%
		Tidak	8	11,4%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 dari total 120 responden 70 orang (58,3%) merupakan pengguna CAM. Sebagian besar responden menggunakan CAM tidak sejak diagnosis sebanyak 58 orang (82,9%). Berdasarkan penggunaan CAM responden terbanyak menggunakan pengobatan CAM dan pengobatan konvensional sebanyak 53 orang (75,7%). Sebagian besar direkomendasikan oleh keluarga yaitu sebanyak 42 orang (60,0%). Berdasarkan alasan penggunaan CAM paling banyak yaitu aksebilitas (ketersediaan) sebanyak 46 orang (65,7%). Berdasarkan 50 responden (62,0%) yang tidak menggunakan CAM karena takut efek samping sebanyak 31 orang (62%). Berdasarkan efek setelah penggunaan CAM paling banyak dirasakan yaitu efek positif yaitu sebanyak 61 orang (87,1%), sebagian besar responden puas dalam menggunakan CAM sebanyak 62 orang (88,6%).

Gambaran Data Pola Penggunaan CAM

Tabel 3. Gambaran Data Pola Penggunaan CAM

No.	Pola Penggunaan CAM	Frekuensi	Persentase
1	Jenis CAM Alternatif sistem pelayanan yang digunakan Akupunktur	15	21,4%

No.	Pola Penggunaan CAM	Frekuensi	Persentase	
	Biologis			
	Herbal	23	32,9%	
	Manipulatif sistem tubuh			
	Terapi pijat	13	18,6%	
	Mind-body terapi			
	Yoga	19	27,1%	
	Belimbing wuluh	1	4,3%	
2	Obat herbal apa yang anda gunakan	Daun Salam	8	34,8%
		Mengkudu	2	8,7%
		Pegagan	1	4,3%
		Seledri	11	47,8%
3	Sediaan obat yang digunakan	Dekoktan	2	8,7%
		Digesti	10	43,5%
		Infusa	8	34,8%
		lainnya	3	13,0%
4	Bagaimana anda mengolah tanaman herbal yang anda konsumsi	Direbus terlebih dahulu	20	87,0%
		Dikonsumsi secara langsung	3	13,0%
5	Jumlah dosis penggunaan obat herbal sekali pemakaian	Satu gelas	16	69,6%
		Tidak terukur	2	8,7%
		Lainnya	5	21,7%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa jenis CAM yang paling banyak digunakan adalah herbal sebanyak 23 orang (32,9%) dan yoga sebanyak 19 (27,1%). Dari 23 orang yang menggunakan herbal Sebanyak 11 responden (47,8%) menggunakan seledri dan hanya 8 responden (34,8%) menggunakan daun salam sebagai obat herbal. Berdasarkan sediaan obat yang digunakan paling banyak menggunakan sediaan digesti sebanyak 10 responden (43,5%). Sebagian besar responden mengolah tanaman herbal dengan merebusnya terlebih dahulu sebanyak 20 orang (87,0%). Dengan jumlah dosis penggunaan obat herbal paling banyak satu gelas sebanyak 16 orang (69,6%).

Tabel 4. Frekuensi penggunaan Jenis CAM

No	Jenis CAM yang digunakan	Penggunaan	Frekwensi	Persentase
1	Akupunktur	1x sebulan	12	80%
		2x sebulan	1	7%
		3x sebulan	2	13%
2	Herbal	1x sehari	16	70%
		2x sehari	4	17%
		3x sehari	3	13%
3	Terapi pijat	1x sebulan	7	54%
		2x sebulan	6	46%
4	Yoga	1x seminggu	14	74%

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh data frekuensi penggunaan jenis CAM dimana akupuntur dengan penggunaan paling banyak yaitu 1kali dalam sebulan sebanyak 12 orang (80%). Penggunaan herbal paling banyak 1 kali dalam sehari sebanyak 16 orang (70%). Penggunaan terapi pijat paling banyak 1 kali dalam sebulan sebanyak 7 orang (54%) dan penggunaan yoga paling banyak 1kali dalam seminggu sebanyak 14 orang (74%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan data demografi responden dari kategori usia diketahui bahwa usia 41-50 tahun merupakan usia dengan jumlah terbanyak yaitu 63 responden (52,5%). Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2017) pada pasien hipertensi didapatkan hasil berdasarkan kategori usia, diketahui bahwa mayoritas kategori usia responden adalah 40-59 tahun yaitu sebanyak 140 responden (68,3%). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tumundo *et al.* (2021) didapatkan hasil pasien hipertensi mayoritas adalah responden dengan usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 14 responden (35%). Usia merupakan faktor determinan kedua yang paling mempengaruhi terjadinya hipertensi. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula risiko terjadinya hipertensi. Hal ini terjadi karena ketika usia semakin bertambah maka akan terjadi perubahan struktur pembuluh darah yang menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga akan meningkatkan tekanan darah (Adam, 2019)

Pada penelitian ini diperoleh hasil penderita hipertensi dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 responden (73,3%) sementara itu penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (26,7%). Serupa dengan hasil penelitian dilakukan Legi (2014) dengan hasil penelitian yang didapatkan responden didapatkan hipertensi paling banyak dialami oleh perempuan yaitu sebanyak 83 responden (64,8%) dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebanyak 45 responden (35,2%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2017) didapatkan hasil perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 110 responden (53,7%).

Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2016) menyatakan bahwa tingginya jumlah perempuan penderita hipertensi terkait dengan kadar trigliserida yang lebih tinggi pada perempuan disbanding laki-laki. Perempuan juga memiliki peluang lebih tinggi dalam peningkatan indeks massa tubuh (IMT) dari siklus bulanan dan *post-menopause* sehingga lemak tubuh mudah terakumulasi dan dapat meningkatkan kejadian hipertensi.

Hasil penelitian terkait dengan tingkat pendidikan penderita hipertensi dimana sebagian besar adalah berpendidikan terakhir SMA sebanyak 54 responden (45%) sedangkan perguruan tinggi hanya 18 responden (15%). Dalam penelitian Rosiana (2014) menyatakan bahwa kejadian hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok individu yang tingkat pendidikannya rendah SD sebanyak 11 responden (36,67%), sedangkan Perguruan Tinggi hanya 1 responden (3,33%). Dilihat dari hasil tersebut kemungkinan orang yang dengan pendidikan rendah memiliki informasi yang kurang dalam pengobatan serta sulit menerima informasi yang diberikan sehingga berdampak pada perilaku dan pola hidup. Sehingga kemungkinan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan.

Berdasarkan kriteria pendapatan perbulan didapatkan data bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi memiliki pendapatan kurang dari UMR Gianyar sejumlah \leq Rp 2.627.000 per bulannya dengan jumlah responden 53 responden (44,2%). Dengan Penghasilan tidak tetap yang didapatkan oleh pasien menyebabkan pasien cenderung memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan, dan menyebabkan masih tingginya prevalensi penyakit hipertensi yang terjadi pada kelompok yang berpenghasilan rendah, yang dimana dinyatakan pendapatan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari oleh masyarakat.

Pada penelitian ini rata-rata responden sudah menderita hipertensi selama 1-3 tahun sebanyak 16 orang (13,3%), durasi 3-5 tahun dengan jumlah responden terbanyak yaitu 72 orang (60%), dengan durasi lebih dari 5 tahun dengan jumlah responden 32 orang (26,7%). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramana *et al.* (2019) dimana pasien dengan lama pengobatan >2 tahun lebih banyak dibandingkan dengan pasien dengan lama pengobatan <2 tahun. Dimana lamanya durasi hipertensi ini dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, pola makan serta aktifitas fisik yang kurang dari responden.

Pada penelitian ini didapatkan hasil penderita hipertensi dominan menderita hipertensi karena memiliki riwayat keluarga yang menderita hipertensi sebanyak 86 orang (71,7%). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam, Jeini dan Windy, (2018) dimana sebanyak 51 orang (57,3%) responden menderita hipertensi memiliki riwayat keluarga hipertensi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramitha *et al.* (2017) di didapatkan hasil yang sama lebih tinggi dibandingkan dengan pasien tidak dengan riwayat keluarga dimana responden dengan riwayat keluarga yaitu sebanyak 2836 orang (62,9%). Riwayat keluarga hipertensi merupakan salah satu faktor pemicu utama terjadinya hipertensi yang tidak dapat di ubah.

Gambaran Data Prevalensi Penggunaan CAM

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 70 orang (58,3%) menggunakan CAM dari total keseluruhan 120 orang responden. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Peltzer dan Pengpid, (2015) dimana penggunaan CAM pada pasien hipertensi di negara Malaysia (55,6%) dan Singapura (42,7%). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) penggunaan CAM dalam penanganan penyakit kronis di Indonesia mencapai 54,3%. Dari 70 orang pengguna CAM Didapatkan hasil dimana responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang (88,5%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun berjumlah 38 orang (54,3%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 39 orang (55,7%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 52 orang (74,2%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 23 orang (32,8%). Dimana perbedaan prevalensi pengguna CAM di setiap negara berbeda-beda bergantung pada aksesibilitas pengobatan alternatif, sosiodemografi serta budaya pengobatannya.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 70 orang pengguna CAM sebanyak 58 orang (82,9%) menggunakan CAM tidak sejak diagnosis. Dimana penggunaan pengobatan konvensional pada masyarakat disini digunakan sebelum didiagnosis ataupun lama setelah didiagnosis menderita hipertensi oleh dokter ataupun tenaga medis. Didapatkan responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (82,9%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 33 orang (56,9%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah

menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 31 orang (53,4%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 42 orang (72,4%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 25 orang (43,1%).

Dari hasil penelitian dalam penggunaan CAM, rata-rata responden menggunakan CAM kombinasi dengan pengobatan konvensional sebanyak 53 orang (75,7%) dari total 70 orang pengguna CAM. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Palileo-Villanueva *et al.* (2022) dimana pengobatan yang digunakan oleh pasien hipertensi sebagian besar adalah pengobatan CAM disertai dengan pengobatan konvensional. Dilihat dari hasil yang didapatkan pengobatan kombinasi antara CAM dan konvensional banyak di gunakan, hal ini dilakukan agar lebih cepat dalam mencapai target penurunan tekanan darah pada pasien. Dilihat dari hasil penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (92,4%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 33 orang (62,2%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 30 orang (56,4%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 39 orang (73,6%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 22 orang (41,5%).

Dari hasil penelitian rekomendasi penggunaan CAM, didapatkan hasil dominan pengobatan menggunakan CAM direkomendasikan oleh keluarga sebanyak 42 responden (60,0%). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kifle *et al.* (2021), dimana pengobatan hipertensi menggunakan CAM paling banyak direkomendasi oleh keluarga yaitu sebanyak 91 orang (33,1%). Dan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) dimana penggunaan CAM pada pasien hipertensi sebanyak 91,5% direkomendasikan oleh keluarga. Peran keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengobatan, dimana mendampingi pasien dan selalu mengingatkan pasien dalam mengonsumsi obat ataupun menjaga pola makan pasien agar tetap terjaga menjadi salah satu pendorong bahwa peran keluarga sangat penting dalam mencapai kesembuhan. Dilihat dari hasil penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (92,8%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 25 orang (59,5%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 24 orang (57,1%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 31 orang (73,8%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 20 orang (57,6%).

Dalam hasil penelitian alasan pasien menggunakan CAM didapatkan sebanyak 46 responden (65,7%) menyampaikan alasan menggunakan CAM adalah karena aksesibilitas (ketersediaan). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) akses yang mudah dalam pengobatan CAM merupakan alasan masyarakat untuk menggunakan CAM dalam pengobatan penyakitnya yaitu sebanyak 229 orang (67,2%). Ketersediaan bahan pengobatan ataupun ketersediaan praktek pengobatan merupakan sebuah faktor penting dalam keberlanjutan pengobatan. Dimana dari penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (89,1%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 25 orang (54,3%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 25 orang (54,3%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu

sebanyak 36 orang (78,3%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

Dilihat dari hasil penelitian alasan tidak menggunakan CAM, didapatkan hasil sebanyak 31 orang (62,0%) dari 50 yang tidak menggunakan CAM dengan alasan takut efek samping. Dinyatakan dengan mindset sebuah pengobatan dapat berhasil atau tidak, pasien disini menyatakan takut dengan efek samping sehingga tidak menggunakan pengobatan alternative dalam pengobatan hipertensinya. Dimana dari hasil penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (54,8%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 10 orang (32,2%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 22 orang (71,7%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 13 orang (41,9%).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil berdasarkan efek yang dirasakan setelah menggunakan CAM didapatkan hasil 61 responden (87,1%) menyampaikan bahwa efek yang dirasakan adalah efek positif. Disebutkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali-Shtayeh *et al.* (2013) dalam penggunaan CAM pada pasien hipertensi di palestina dimana sebanyak 1943 orang (62,9%) menyatakan efek yang dirasakan positif. Positif dalam hal ini pasien merasa pengobatan yang dilakukan tidak sia-sia dimana beberapa permasalahan yang biasanya dirasakan ketika tekanan darah meningkat kini tidak dirasakan pasien seperti pusing dan sakit kepala. Dimana dari hasil penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (88,5%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 33 orang (54,1%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 34 orang (55,7%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 45 orang (73,8%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 28 orang (54,9%).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 62 responden (88,6%) dari 70 pengguna CAM menyampaikan bahwa merasa puas menggunakan CAM. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kifle *et al.* (2021) yang dimana didapatkan hasil yang positif dalam penggunaan CAM Pada pasien hipertensi dan sebanyak 143 orang (52,0%) puas dalam pengobatan CAM. Tingkat kepuasan responden disini di ukur dari penurunan tekanan darah ataupun tekanan darah menjadi stabil selama responden menggunakan pengobatan alternative. Dimana dari penelitian ini responden dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (91,9%), dengan rentang usia terbanyak yaitu 41-50 tahun dengan jumlah 33 orang (53,2%). Dilihat dari segi durasi hipertensi didapatkan hasil dimana responden paling banyak telah menderita hipertensi dengan durasi 3-5 tahun yaitu sejumlah 34 orang (54,8%) dan sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga hipertensi yaitu sebanyak 46 orang (74,2%). Dari segi pendidikan responden dominan berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 28 orang (45,2%).

Gambaran Data Pola Penggunaan CAM

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa jenis CAM yang paling banyak digunakan adalah herbal sebanyak 23 responden (32,9%). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) di palestina sebanyak 2341 responden (62,13%) pengguna CAM menggunakan herbal sebagai pengobatan penyakit hipertensinya. Disebutkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Weny Kusuma *et*

al. (2021) penggunaan CAM pada pasien hipertensi yang menggunakan herbal didapatkan hasil penurunan tekanan darah yang signifikan.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 11 responden (47,8%) menggunakan seledri sebagai obat herbal. Dimana didapatkan hasil yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anillah *et al.* (2020) di Indonesia penggunaan herbal seledri sebagai pengobatan hipertensi yaitu sebanyak 34 orang (40,5%). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ching Siew-Mooi *et al.* (2013) di Malaysia mendapatkan hasil dalam penggunaan CAM pada pasien hipertensi dimana paling banyak herbal yang digunakan yaitu pare (*Bitter gourd*) sebanyak 101 responden (34,4%). Dilihat dari hasil penelitian herbal yang di gunakan berbeda dengan hasil penelitian ini kemungkinan hal ini dapat disebabkan oleh ketersediaan dari herbal yang di gunakan, perbedaan iklim dan cuaca di wilayah yang berbeda kemungkinan menjadi alasan perbedaan jenis herbal yang digunakan dalam pengobatan ini. Serta banyaknya jenis herba yang kasiatnya dapat digunakan dalam pengobatan hipertensi dapat menjadi salah satu alasan pengobatan herbal di setiap wilayah berbeda-beda.

Dari hasil penelitian didapatkan tanaman yang digunakan responden dalam pengobatan hipertensinya diantaranya belimbing wuluh, daun salam, mengkudu, pegagan, dan seledri. Dimana belimbing wuluh memiliki kandungan vitamin C, kalium, saponin dan flavonoid. Yang dimana vitamin C dapat mengurangi stress oksidatif serta meningkatkan fungsi endotel dengan memproduksi nitra oksida. Peningkatan ini mengakibatkan adanya reaksi endotel sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Syamsuddin dan Puluhalawa 2021). Kandungan flavonoid juga terdapa pada herbal daun salam yang berperan sebagai antioksidan, selain itu kandungan minyak atsiri yang terdapat pada daun salam seperti sitral dan eugenol mempunyai fungsi sebagai penurun tekanan darah (Utami dan Sumekar 2017). Dalam buah mengkudu terdapat kandungan zat Scopoletin yang dimana kandungan ini berguna untuk antihipertensi (Safitri dan Ismawati 2018). Selain blimbing wuluh dan daun salam, pegagan juga memiliki kandungan flavonoid. Pegagan juga mengandung triterpenoid yang berfungsi sebagai pelancar aliran darah yang menuju ke otak dan protein sel otak (Sutardi, 2017). Pada seledri sama halnya dengan belimbing wuluh yang mengandung flavonoid dan juga vitamin C yang membantu menjaga tekanan darah normal dengan mencegah penumpukan kolesterol di dinding pembuluh darah (Naqiyya 2020).

Jika dilihat dari sediaan obat yang digunakan responden, jumlah dominan terdapat pada sediaan digesti sebanyak 10 responden (43,5%). Rata-rata responden mengolah tanaman herbal dengan merebusnya terlebih dahulu dengan jumlah dominan sebanyak 20 responden (87,0%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saranani *et al.*, (2021) dimana didapatkan hasil dalam pengolahan tanaman herbal sebanyak 16 orang (80%) mengolahnya dengan cara direbus terlebih dahulu. Kemudian pada jumlah dosis penggunaan obat herbal sekali pemakaian, dominan responden menggunakan sebanyak satu gelas dengan jumlah 16 responden atau 69,6%. Pengolahan bahan herbal sebelum di konsumsi dapat mengubah citarasa yang kemungkinan tidak disenangi pasien. Kemungkinan pula hal ini dilakukan oleh responden agar mempermudah dalam mengonsumsinya, menghentikan aktivitas mikroorganisme yang mungkin saja tumbuh dalam bahan herbal serta untuk dapat menghilangkan aroma dari bahan herbal yang digunakan.

Sedangkan pada jenis CAM yang digunakan didapatkan hasil bahwa jenis CAM yang digunakan oleh responden jenis akupuntur dengan penggunaan 1 kali dalam sebulan paling banyak diterapkan responden yaitu sebanyak 12 orang responden (80%), herbal

yaitu dengan penggunaan 1kali dalam sehari paling banyak diterapkan yaitu sebanyak 16 responden (70%), Terapi pijat dengan penggunaan 1 kali sebulan banyak diminati yaitu sebanyak 7 responden (54%) dan CAM jenis yoga dengan penerapan 1kali dalam seminggu memiliki peninatan terbanyak yaitu sejumlah 14 responden (74%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anillah *et al.* (2020) dalam penggunaan obat herbal untuk pengobatan hipertensi disebutkan bahwa frekwensi dari penggunaan obat herbal yang dikonsumsi responden dalam pengobatan hipertensi paling banyak yaitu 2 kali dalam sehari, berbeda dari hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini yang dimana penggunaan herbal paling banyak yaitu 1 kali dalam sehari. Dimana dalam hal ini kemungkinan diakibatkan oleh kondisi pasien ataupun dapat di pengaruhi oleh aktivitas serta kurangnya informasi terkait penggunaan herbal yang efektif dalam pengobatan hipertensi, hal ini juga dapat mempengaruhi dalam proses pengobatan yang kemungkinan kurang efektif dalam mengontrol tekanan darah responden.

KESIMPULAN

1. Dari hasil analisis sosiodemografi pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I, khususnya di Desa Tegallalang dan Desa Keliki, pasien hipertensi dominan perempuan (73.3%), pendidikan terakhir SMA (45.0%), pendapatan perbulan dibawah UMR senilai \leq Rp. 2.627.000 (44,2%).
2. Dari hasil analisis mengenai prevalensi dan karakteristik penggunaan CAM pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Tegallalang I khususnya di Desa Tegallalang dan Desa Keliki didapatkan hasil dimana penggunaan CAM oleh pasien hipertensi sebanyak 70 orang (58,3%), digunakan tidak sejak didiagnosis hipertensi (82.9%), menggunakan pengobatan CAM disertai pengobatan konvensional (74.7%), direkomendasikan oleh keluarga (60.0%) dengan alasan aksesibilitas (ketersediaan) (65,7%), dengan efek positif (87,1%), puas menggunakan (88,6%), tidak menggunakan CAM dengan alasan takut efek samping(62,0%).
3. Dilihat dari hasil analisis pola penggunaan CAM pada pasien hipertensi wilayah kerja puskesmas Tegallalang I khususnya di Desa Tegallalang dan Desa Keliki didapatkan hasil sebagian besar jenis CAM yang digunakan yaitu biologis berupa herbal (32.9%), seledri (47.8%) dengan frekwensi penggunaan 1x sehari (70%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. G. A., Jeini, E. N., & Windy, M. V. W. (2018). Kejadian Hipertensi dan Riwayat Keluarga Menderita Hipertensi di Puskesmas Paceda Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–5.
- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1, 82–89.
- Ali-Shtayeh, M. S., Jamous, R. M., Jamous, R. M., & Salameh, N. M. Y. (2013). Complementary and alternative medicine (CAM) use among hypertensive patients in Palestine. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 19(4), 256–263. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2013.09.001>
- Andriam and Yanti, 2018. (2018). *Hubungan jumlah saudara dengan perilaku*. 1(1), 31–41.
- Ching Siew-Mooi, Ramachandran Vasudevan, Zainul Amiruddin Zakaria, F. P. (2013). *Frequency of Complementary and Alternative Medicine usage among Malaysian Hypertensive Subjects*. 18(4), 6–7.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2020.

- Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2013–2015.
- Dinkes Kabupaten Gianyar. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2021*.
- Ismail, A., Mohamed, M., Sulaiman, S. A., & Wan Ahmad, W. A. N. (2013). Autonomic nervous system mediates the hypotensive effects of aqueous and residual methanolic extracts of *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp. var. *polyanthum* leaves in anaesthetized rats. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013. <https://doi.org/10.1155/2013/716532>
- Joachimdass, R. J., Subramaniam, K., Sit, N. W., Lim, Y. M., Teo, C. H., Ng, C. J., Yusof, A. S., & Loganathan, A. (2021). Self-management using crude herbs and the health-related quality of life among adult patients with hypertension living in a suburban setting of Malaysia. *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257336>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kifle, Z. D., Yimenu, D. K., & Kidanu, B. B. (2021). Complementary and alternative medicine use and its associated factors among hypertensive patients in Debre Tabor General Hospital, Ethiopia. *Metabolism Open*, 12, 100132. <https://doi.org/10.1016/j.metop.2021.100132>
- Legi, N. N. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA HIPERTENSI DI POLIKLINIK INTERNA RSUP Prof. dr. R. D. KANDOU MANADO Nonce Nova Legi Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*. 6(2), 271–278.
- Naqiyya, N. (2020). Potensi Seledri (*Apium Graveolens* L) Sebagai Antihipertensi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 160–166. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.50>
- Palileo-Villanueva, L. M., Palafox, B., Amit, A. M. L., Pepito, V. C. F., Ab-Majid, F., Ariffin, F., Balabanova, D., Isa, M. R., Mat-Nasir, N., My, M., Renedo, A., Seguin, M. L., Yusoff, K., Dans, A. L., & Mckee, M. (2022). Prevalence, determinants and outcomes of traditional, complementary and alternative medicine use for hypertension among low-income households in Malaysia and the Philippines. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12906-022-03730-x>
- Paramitha, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M. ., Djalung, R., Rachmawatyningtyas, D. ., & Jayastri, P. (2017). Pola Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Hipertensi Di Puskesmas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 367–376.
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2015). Utilization and practice of traditional/complementary/alternative medicine (T/CAM) in southeast asian nations(ASEAN) member states. *Studies on Ethno-Medicine*, 9(2), 209–218. <https://doi.org/10.1080/09735070.2015.11905437>
- Permatasari, J., Hasina, H., & Pratama, S. (2020). Studi Penggunaan Complementary and Alternatif Medicine (CAM) pada Odha di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi. *Jurnal Endurance*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4986>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Rosiana, A. Y. U. (2014). *Pengaruh Pendampingan Perilaku Diet Hipertensi Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi di Kmpung Sanggrahan*.
- Rubiyanti, R. (2019). Hubungan sikap dan hambatan terhadap persepsi mahasiswa farmasi tentang complementary and alternative medicine (CAM). *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 15(1), 28–36. <https://doi.org/10.20885/jif.vol15.iss1.art4>
- Sa'adah, N. (2016). Hubungan Keyakinan Kemampuan Diri (self-efficacy) terhadap

- Perilaku Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus. *Naskah Publikasi*.
- Safitri, A. R., & Ismawati, R. (2018). Efektifitas Teh Buah Mengkudu Dalam Menurunkan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi (Studi di UPTD . Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2018) Effectiveness Noni fruit tea In Lowering Blood Pressure Elderly With Hypertension. *Amerta Nutr*, 163–171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.163-171>
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Sari, N. N. (2023). Faktor Karakteristik Responden yang Berhubungan dengan Manajemen Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15, 69–76.
- Sari, Y., Anam, A., Sumeru, A., & Sutrisna, E. (2021). The knowledge, attitude, practice and predictors of complementary and alternative medicine use among type 2 diabetes mellitus patients in Indonesia. *Journal of Integrative Medicine*, 19(4), 347–353. <https://doi.org/10.1016/j.joim.2021.04.001>
- Satria, D. (2013). Complementary and Alternative Medicine: A fact or Promise? *Idea Nursing Journal*, 4(3), 82–90.
- Silvitasari, H. (2018). Family Care Giver Pada Keluarga Penderita Hipertensi Dengan Terapi Komplementer (Bahan Herbal) Di Kelompok Dasawisma 2 Desa Tlobong. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v2i1.230>
- Sutardi, S. (2017). Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(3), 121. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>
- Syamsuddin, F., & Puluhalawa, N. (2021). Pengaruh Pemberian Jus Buah Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2). <https://doi.org/10.31314/zijk.v7i2.1143>
- Tumundo, D. G., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacoon*, 10(4), 1121–1128.
- Utami, T. P. A., & Sumekar, D. W. (2017). Uji Efektivitas Daun Salam (*Syzygium polyantha*) sebagai Antihipertensi pada Tikus Galur Wistar. *Majority*, 6(1), 77–81.
- Wardah Anillah, Meliyana Perwita Sari, R. F. (2020). Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi Vol x No.x Tahun x. *Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Puskesmas Tegal Selatan*, x(09), 1–5.
- Weny kusuma, Yulius Tiranda, S. (2021). *TERAPI KOMPLEMENTER YANG BERPENGARUH TERHADAP PENURUNAN TEKanan DARAH PASIEN HIPERTENSI DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW*. 1(2), 263–282.
- World Health Organization (WHO). (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. *World Health Organization (WHO)*, 1–76. <https://doi.org/2013>
- Yulanda, G., & Lisiswanti, R. (2017). Penatalaksanaan Hipertensi Primer. *Jurnal Majority*, 6(1), 25–33.